

Kontribusi *Father Attachment* dan *Self Esteem* Terhadap *Peer Victimization* pada Remaja

Karin Carolina^{1*}, Lucia Retno Mursitolaksmi Royanto²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

E-mail korespondensi: ^{1*}karincarinabudiono@gmail.com

Keywords: *adolescent, bullying, father attachment, self esteem*

Abstract

At their developmental age, adolescent experiencing physical and hormonal changes and at the same time facing many challenges in order to gain their sense of identity. Adolescent need to establish a relationship with their peer which are evoke some risks to conflicts and lead to the peer victimization experience. This study was conductet to see whether attachment with father figure as external factor and self esteem as internal factor could interact within each other to contribute in minimizing the risk of peer victimization. The samples in this study are consisted of 129 adolescents male and female in Depok and Jakarta, age ranged from 12 to 14. Hypotetical analysis was conducted to see whether there is contribution from father attachment and self esteem to peer victimization using multiple regression analysis in program SPSS 25. The result indicate that overall father attachment and self esteem significantly correlate to the peer victimization with the degree of determination=0.224, which are means over 22.4% variation in peer victimization are contibuted by the quality of father attachment and participant's self evaluation. Furthermore, female participants has experienced more intense peer victimization than male, while male adolescent reported more higher score on father attachment and self esteem than female adolescents.

Kata kunci: *harga diri, kelekatan dengan ayah, remaja*

Abstrak

Usia remaja merupakan masa yang krusial karena merupakan masa peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa. Usia di mana terjadi perubahan fisik dan hormon ini memberikan tantangan sendiri bagi remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya dalam menentukan identitas diri. Remaja menghadapi banyak dinamika dalam interaksi sosial dengan teman sebaya yang beresiko tinggi dalam pengalaman *peer victimization*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah *father attachment* sebagai faktor eksternal dan *self esteem* sebagai

faktor internal dapat berkontribusi dalam mengurangi resiko *peer victimization* pada remaja. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia antara 12-14 tahun dengan total sampel berjumlah 129 remaja yang diambil di kota Depok dan Jakarta. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda menggunakan program SPSS 25. Hasil analisis secara umum menunjukkan bahwa *father attachment* dan *self esteem* berkorelasi secara signifikan dengan *peer victimization* ($p = 0,001 > 0,05$) dengan kontribusi sebesar 22,4%. Selanjutnya, diketahui bahwa remaja perempuan memiliki resiko pengalaman *peer victimization* yang lebih tinggi dibanding remaja laki-laki, dan remaja laki-laki memiliki skor rata-rata kelekatan dengan ayah yang lebih baik serta skor *self esteem* yang lebih baik dibanding dengan remaja perempuan.

Sitasi: Carolina, K., & Royanto, L. R. M. (2023). Kontribusi *Father Attachment* dan *Self Esteem* Terhadap *Peer Victimization* pada Remaja. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 43-57. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2633>

Pendahuluan

Kasus mengenai agresi dalam interaksi dengan teman sebaya yang terjadi di usia sekolah bukan hal yang asing lagi bagi sebagian besar orang. Angka terjadinya *peer victimization* setiap tahunnya meningkat dengan jumlah kasus yang semakin besar di tiap tahunnya (Setyawan, 2017). Fenomena kekerasan terutama di kalangan remaja sangat mudah ditemui di sekitar kita. Hymel & Swearer (2015) menemukan bahwa remaja yang berusia 11 hingga 14 tahun ada pada prevalensi tertinggi dalam pengalaman *peer victimization*. Remaja sendiri berada dalam fase usia di mana individu lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dan aktif membangun interaksi dengan teman sebaya maupun orang-orang baru. Pengalaman eksplorasi lingkungan baru ini memberikan tantangan baru bagi remaja untuk membentuk identitasnya melalui menjadi anggota dari kelompok kecil teman sebayanya (Rohrbeck, 2003). Penerimaan oleh teman sebaya sebagai bagian dari kelompok dengan reputasi yang bagus merupakan hal yang penting bagi remaja, karena reputasi kelompok di mana remaja menjadi anggotanya akan berpengaruh terhadap status dan reputasi remaja tersebut sebagai individu (Brown dkk., 2008). Kelompok kecil yang terbentuk

melalui kesamaan minat, hobi, etnis, status ekonomi dan lainnya merupakan tempat di mana remaja membentuk identitas dirinya dan mengembangkan relasi yang lebih intim dengan teman sebaya dalam bentuk persahabatan maupun hubungan romantis dengan lawan jenis (Rohrbeck, 2003). Pertimbangan pemilihan kelompok berdasarkan reputasinya serta kapasitas untuk membangun relasi intim dengan teman sebaya merupakan ciri khas dalam interaksi sosial pada usia remaja yang membedakannya dengan fase usia sebelumnya. Melihat intensitas interaksi dengan teman sebaya dan banyaknya waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya menjadikan usia remaja awal ini rentan dan beresiko mengalami *peer victimization*.

Peer victimization seringkali terjadi di lingkungan sekolah sebagai tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Dalam lingkungan sekolah, *peer victimization* seringkali terjadi di tempat-tempat yang jarang terdapat pengawasan dari guru atau orang dewasa, seperti lorong kelas, kantin, halte bus maupun toilet (Olweus, 1994). Pada *setting* kelas, *peer victimization* juga sering kali terjadi pada kelas yang memiliki sistem hirarki, misalnya siswa-siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat prestasi akademiknya, atau terdapat pemisahan antara kelompok yang populer dengan kelompok yang tidak populer, di mana kelompok yang populer mendapatkan lebih banyak kewenangan dan perhatian dari guru (Garandau dkk., 2014). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa yang bermasalah dengan guru cenderung lebih beresiko untuk mengalami *victimization* karena dianggap guru akan membolehkan apabila siswa tersebut menjadi target agresi dari teman sekelasnya. Bentuk *peer victimization* yang paling sering terjadi pada saat usia remaja ini adalah *indirect victimization* berupa *verbal victimization* seperti mengejek atau mengolok-olok, dan *relational victimization* seperti pengucilan dan menjadi target gosip dari kelompok teman sebayanya (Solberg & Olweus, 2003; Boulton dkk., 2002). Para peneliti telah menemukan adanya dampak serius dari *peer victimization* terhadap remaja yang mengalaminya, dari cedera fisik ringan hingga yang menyebabkan kematian pada *physical victimization*, juga masalah psikis seperti depresi yang dapat berkontribusi dalam naiknya angka perilaku

bunuh diri pada remaja (Vernberg dkk., 2011; Hawker & Boulton, 2000; Brunstein-Klomek dkk., 2019).

Beberapa faktor resiko yang menjadikan remaja lebih rentan untuk mengalami *victimization* dibanding remaja lainnya diantaranya adalah regulasi emosi yang buruk, memiliki persepsi bahwa dirinya tidak dapat bersosialisasi dengan baik sehingga tidak diterima dalam kelompok teman sebayanya, memiliki disabilitas yang menjadikan remaja tersebut berbeda dengan teman sebaya lainnya, menjadi bagian minoritas dari agama, ras ataupun etnis tertentu dan pada remaja yang memiliki *academic self efficacy* yang rendah (Shield & Cicchetti, 2001; Juvonen dkk., 2006; Kosciw dkk., 2012). Faktor lain seperti hubungan keluarga atau hubungan dengan orang tua yang tidak harmonis juga dapat meningkatkan pengalaman *victimization* pada remaja, karena permasalahan tersebut cenderung membuat remaja mengalami gangguan internalisasi maupun eksternalisasi (Turner dkk., 2012; Huang dkk., 2016). Selain itu, *peer victimization* juga lebih banyak terjadi pada remaja yang tinggal di daerah perkotaan, terutama di kota-kota besar dan Ibu kota, daripada remaja yang tinggal di daerah pedesaan. Hal tersebut disebabkan karena kesenjangan status sosio-ekonomi yang lebih besar di kota daripada di pedesaan (Musu-Gillette dkk., 2016).

Perspektif ekologi menunjukkan bahwa pemahaman menyeluruh mengenai perilaku individu atau fenomena tertentu perlu melihat keseluruhan komponen yang ada di dalam sistem di mana individu atau fenomena tersebut berada (Bronfenbrenner, 1994). Terkait dengan pengalaman *peer victimization* remaja, dirasa perlu untuk melihat keterlibatan orang tua sebagai figur *attachment* meskipun pengalaman *victimization* terjadi pada lingkup pergaulan dengan teman sebaya. Mengikuti transisi dari usia anak-anak ke usia remaja, peneliti menemukan adanya perbedaan peran dari masing-masing figur *attachment*. Peneliti menemukan bahwa seiring dengan individu beranjak menuju usia remaja, figur ayah memiliki peran yang lebih besar daripada figur ibu (Pan dkk., 2016). Bowlby (1982) dan Bretherthon (2010) menjelaskan hal tersebut sesuai dengan fungsi ayah dalam *attachment* sebagai *secure base* atau penyedia *support*, dukungan dan dorongan ketika remaja sedang mengeksplorasi lingkungannya. Eksplorasi dunia yang

baru membutuhkan *support*, dorongan serta rasa aman supaya remaja dapat beradaptasi dengan hal-hal baru yang ditemuinya. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan figur ayah lebih mampu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan memiliki persepsi kompetensi sosial yang lebih baik terutama dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya (Zao, Gao, Xu, Sun & Han, 2020). Hal tersebut menjadikan remaja mampu untuk bersikap asertif dan mengurangi resiko pada pengalaman *peer victimization*. Peran ayah yang menjadi semakin penting di usia remaja karena bertindak sebagai penegak disiplin juga perlu untuk membangun pola komunikasi yang bagus dengan remaja supaya ayah dapat memberikan dukungan dan batasan terhadap perilaku remaja secara seimbang. Remaja yang memiliki persepsi bahwa ayahnya selalu ada sebagai tempat yang aman untuk berdiskusi dan berbagi pendapat cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik dan terhindar dari resiko pengalaman *victimization* (Attar-Schwartz & Fridman-Teutsch, 2018).

Salah satu hal yang sangat penting dalam diri remaja terkait dengan keterampilan interpersonal adalah *self esteem*. Penilaian diri yang positif memungkinkan remaja untuk memiliki inisiatif terutama dalam membangun relasi dengan orang-orang yang baru (Ackerman dkk., 2011). Dalam hal ini *self esteem* merupakan aspek yang penting dalam adaptasi remaja ketika mengeksplorasi lingkungan dan pengalaman-pengalaman barunya. Namun, Krauss dkk., (2020) juga menemukan adanya kecenderungan *self esteem* yang rendah pada usia remaja awal. Hal ini disebabkan karena usia remaja awal merupakan masa transisi dari usia anak-anak di mana ketika memasuki usia remaja artinya remaja mulai dituntut oleh tugas-tugas dan tanggung jawab yang lebih besar. Memasuki masa pubertas dengan adanya perubahan fisik dan hormon juga membuat remaja cenderung kritis terhadap dirinya sendiri, terutama bagi remaja yang tidak mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya (Dijkstra dkk., 2008).

Penilaian diri yang positif pada remaja dapat membantu remaja mengembangkan rasa keberhargaan diri (*self worth*). Rasa keberhargaan diri pada remaja memungkinkan remaja untuk percaya diri ketika membangun relasi dengan teman sebaya,

meningkatkan *academic self efficacy*, serta mengembangkan sikap asertif sehingga mengurangi resiko remaja tersebut untuk mengalami *peer victimization*.

Beberapa penelitian telah mengajukan pentingnya keterlibatan ayah dalam aktivitas remaja seperti kegiatan olahraga maupun aktivitas yang melibatkan minat dan hobi bersama (Ibrahim dkk., 2017). Pada penelitian ini peneliti ingin melihat apakah keterlibatan emosional ayah berdasarkan persepsi remaja juga penting dan memiliki kontribusi terhadap perkembangan remaja, terutama dalam pengalaman *peer victimization*. Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan sebelumnya, peneliti juga ingin mengetahui apakah *self esteem* yang cenderung rendah pada usia remaja awal juga berkontribusi terhadap meningkatnya angka *victimization* di kota besar seperti Depok dan Jakarta. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *self esteem* sebagai faktor internal dan *father attachment* sebagai faktor eksternal secara bersama-sama berkontribusi terhadap *peer victimization* pada remaja. Maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *father attachment* dan *self esteem* secara bersama-sama berkontribusi dalam *peer victimization* pada remaja.

Metode

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi *peer victimization*, *father attachment* dan variabel *self esteem*. Variabel yang dikontrol dalam penelitian ini adalah usia remaja, jenis kelamin remaja, tingkat pendidikan ayah dan pekerjaan ayah.

Partisipan dalam penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan, berusia 12-14 tahun dan memiliki ayah atau figur ayah yang tinggal di satu rumah. Total partisipan berjumlah 129 remaja dengan proporsi masing-masing sebanyak 84 remaja perempuan dan 45 remaja laki-laki. Penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan penghitungan *G-Power Analysis* di mana ditetapkan bahwa proporsi sampel minimal untuk analisis regresi ganda dengan tiga variabel adalah sebanyak 103 responden (Bujang, Sa'at & Bakar, 2017). Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *accidental sampling* di mana peneliti memilih sampel berdasarkan ketersediaan dan kesediaan dari partisipan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan secara daring melalui

kuesioner menggunakan *google form*. Kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data *peer victimization* adalah *Multidimensional Peer Victimization Scale* (MPVS) yang dikembangkan oleh Mynard dan Joseph (2000), di mana kuesioner ini terdiri dari 16 pernyataan yang mengukur pengalaman remaja mengenai *victimization* dalam bentuk fisik, verbal, relasional dan perusakan barang-barang pribadi. Hasil uji validitas pada alat ukur ini menunjukkan keseluruhan item valid karena berada di atas *cut-off* 0.2 (Aiken & Groth-Marnat, 2006), sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0.780 dengan batas *cut-off* 0.7 (Anastasi & Urbina, 1997) yang berarti alat ukur ini konsisten dalam mengukur *peer victimization*. Pengukuran variabel *father attachment* dilakukan menggunakan kuesioner *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) berisi total 36 pernyataan yang mengukur persepsi remaja terhadap dimensi *trust*, *communication* dan *alienation* terkait hubungannya dengan figur ayah. Alat ukur IPPA juga telah lolos uji validitas keseluruhan itemnya dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0.920. Kemudian, variabel *self esteem* diukur menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) yang berisi 10 item mengukur *global self esteem* atau evaluasi diri secara umum. Seluruh item pada RSES valid pada saat uji validitas dilakukan, dan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa RSES konsisten dalam mengukur *self esteem* pada nilai 0.801. Tautan kuesioner daring pada penelitian ini disebarakan kepada beberapa orang tua siswa SMP dan beberapa guru di SMP di kota Depok dan Jakarta. Pengisian kuesioner disertai dengan *inform consent* dan surat ijin penelitian dari komite etik fakultas psikologi UI.

Selanjutnya, peneliti menggunakan program *Microsoft Excel* untuk melakukan analisis deskriptif dan program SPSS v.26 untuk melakukan uji hipotesis dengan teknik uji analisis *multiple regression* berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Peneliti juga melakukan uji analisis *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan variasi skor pada variabel yang dikontrol.

Hasil

Hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa mayoritas usia partisipan dalam penelitian ini adalah 14 tahun dengan persentase sebesar 56% dan 65% partisipan adalah perempuan. Tingkat pendidikan ayah sebanyak 50% berada pada jenjang SMP dan SMA, dan sebanyak 40% ayah bekerja dalam sektor swasta.

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	12	21	16%
	13	36	28%
	14	72	56%
Jenis Kelamin	Laki-laki	45	35%
	Perempuan	84	65%
Tingkat Pendidikan Ayah	SD	10	8%
	SMP-SMA	65	50%
	Perguruan Tinggi	53	41%
Pekerjaan Ayah	Pedagang	28	22%
	PNS	25	19%
	Swasta	52	40%
	TNI/POLRI	7	5%
	Buruh	9	7%
	Lainnya	8	6%
Total	129		

Analisis regresi berganda menunjukkan hasil uji F = 8,758 dengan nilai signifikan F 0,001 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang signifikan dari variabel *father attachment* dan *self esteem* secara bersama-sama berkontribusi terhadap *peer victimization* sebesar 22,4%.

Tabel 2
Analisis Regresi Berganda

F Value	Coefficient Determination	Sig.
8,758	0,224	0,05

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui analisis regresi berganda, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Analisis *independent sample t-test* dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana sebaran variasi jenis kelamin sampel dalam data penelitian ini. Pemaparan hasil uji *independent sample t-test* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Uji Independent Sample t-test

Variabel	Mean Differences	F	Sig.	t (*0,05)
<i>Peer Victimization</i>	3,291	1,206	0,274	0,020*
<i>Father Attachment</i>	4,111	6,620	0,011	0,050*
<i>Self Esteem</i>	2,405	0,675	0,384	0,072

Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa partisipan perempuan cenderung memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami *peer victimization* dibandingkan dengan partisipan laki-laki. Partisipan laki-laki juga memiliki skor rata-rata *father attachment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan perempuan, yang berarti bahwa partisipan laki-laki memiliki kedekatan emosional dengan ayah yang lebih baik daripada partisipan perempuan. Selanjutnya rata-rata skor *self esteem* pada partisipan laki-laki juga lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan perempuan.

Diskusi

Berdasarkan pada uji hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa kualitas kelekatan emosional antara ayah dan remaja berkontribusi dalam pengalaman *victimization* remaja. Rata-rata kelekatan emosional dengan ayah pada partisipan yang cukup baik berkorelasi dengan rata-rata pengalaman *peer victimization* yang tidak terlalu tinggi. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Pan dkk., (2020) di mana ditemukan bahwa remaja dengan kelekatan yang baik dengan ayahnya cenderung memiliki pengalaman *peer victimization* yang lebih rendah dibandingkan partisipan lain yang memiliki skor *father attachment* lebih rendah. Penelitian ini juga mengonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Freeman dkk., (2010) yang menemukan bahwa remaja laki-laki memiliki kedekatan lebih tinggi dibanding dengan remaja perempuan. Hal ini disebabkan karena remaja laki-laki memiliki lebih

banyak kesamaan minat dan hobi dengan figur ayah sehingga memiliki kesempatan lebih banyak untuk beraktivitas bersama. Kedua temuan tersebut berkorelasi dengan hasil rata-rata variasi skor MPVS di mana ditemukan bahwa partisipan remaja perempuan memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami *peer victimization* dibandingkan dengan partisipan remaja laki-laki. Hasil tersebut juga sejalan dengan analisis kovariat yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor rata-rata *self esteem* yang lebih tinggi dibanding dengan remaja perempuan. Artinya, semakin baik kelekatan emosional yang terbangun dengan ayah dan semakin baik penilaian positif remaja terhadap dirinya maka semakin rendah *peer victimization* yang dialami oleh remaja.

Kemudian, diketahui kontribusi variabel *father attachment* dan *self esteem* terhadap pengalaman *peer victimization* remaja secara bersama-sama adalah sebesar 22.4%. Artinya sebesar 77.2% variasi pengalaman *peer victimization* pada penelitian ini dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti yang diasumsikan oleh Ward dkk., (2018). Kontribusi variabel lain yang terkait dengan *peer victimization* yang bisa diteliti dalam penelitian selanjutnya adalah *mother attachment* pada remaja. Meskipun penelitian terbaru menemukan bahwa *father attachment* memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan remaja, namun perlu dipertimbangkan dalam budaya tertentu figur ibu masih memiliki peran yang besar terhadap kehidupan di usia remaja (Guedes dkk., 2018). Variabel lain yang dapat diuji dalam penelitian selanjutnya adalah *peer attachment*. Melihat bagaimana remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya, maka dapat diasumsikan bahwa dukungan emosional dan sosial dari teman sebaya sangat penting bagi remaja untuk menghadapi kesulitan dan tantangan pada masa perkembangannya (Negri, 2017; Murphy dkk., 2017). Selanjutnya, Balan dkk., (2018) juga menemukan bahwa variabel *father attachment* tidak berkorelasi secara langsung dengan variabel *peer victimization*, sehingga perlu mempertimbangkan variabel lain yang dapat berperan sebagai mediator antara *father attachment* dan *peer victimization*. Kontribusi dari faktor internal lain yang perlu dipertimbangkan untuk diuji dalam penelitian terkait *peer victimization* selain *self esteem* adalah kemampuan

regulasi emosi remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Shield & Cicchetti, 2001) ditemukan bahwa remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih disukai oleh teman sebayanya sehingga terhindar dari resiko pengalaman *peer victimization*.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan emosional yang baik dengan ayah dan penilaian diri yang positif dapat membantu remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan dan tugas perkembangan baru yang dihadapi, termasuk beradaptasi dalam mengatasi konflik dengan teman sebaya yang dapat berpotensi menjadi target agresi dari teman sebayanya. Pada penelitian ini ditemukan adanya perbedaan pola kelekatan dengan ayah pada remaja laki-laki dan perempuan, perbedaan intensitas pengalaman *peer victimization* serta perbedaan penilaian diri pada remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan remaja perempuan lebih beresiko mengalami *peer victimization* dibanding remaja laki-laki karena remaja perempuan diketahui memiliki rata-rata skor *father attachment* dan *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan partisipan remaja laki-laki. Maka, dapat disimpulkan bahwa kelekatan dengan ayah dan *self esteem* memiliki kontribusi terhadap pengalaman *peer victimization* pada remaja di sekolah.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan proporsi dari sampel laki-laki dan perempuan agar seimbang sehingga dapat diperoleh hasil kesimpulan yang tidak bias karena perbedaan jumlah gender. Pada penelitian selanjutnya, apabila proses pengambilan data dilakukan secara daring juga diharapkan untuk mencari sumber yang kredibel dalam menyebarkan kuesioner, sehingga peneliti dapat mengontrol karakteristik partisipan dan membantu apabila terjadi kesulitan.

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu membangunkan kesadaran pada masyarakat pada umumnya mengenai urgensi dari terjadinya *peer victimization* di sekitarnya. Melalui penelitian ini diharapkan ayah dapat berperan lebih aktif untuk mendampingi remaja dalam menghadapi kesulitan dan tantangan selama

mengeksplorasi lingkungan karena keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja untuk memberikan dorongan dan dukungan sangat penting dalam meminimalisir resiko pengalaman *peer victimization* pada remaja. Para psikolog dan konselor juga diharapkan berperan memberikan edukasi mengenai pentingnya membantu remaja untuk meningkatkan *self-esteem* melalui aktivitas- aktivitas prososial seperti kegiatan olahraga, ekstrakurikuler, memberikan dorongan dan bantuan akademik sehingga remaja dapat mengembangkan penilaian diri yang positif.

Referensi

- Ackerman, R. A., Witt, E. A., Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., & Kashy, D. A. (2011). What does the narcissistic personality inventory really measure?. *Assessment, 18*(1), 67-87.
- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. Boston University Press.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. Prentice Hall/Pearson Education.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence, 16*(5), 427-454.
- Attar-Schwartz, S., & Fridman-Teutsch, A. (2018). Father support and adjustment difficulties among youth in residential care: The moderating role of peer victimization and gender. *American Journal of Orthopsychiatry, 88*(6), 701.
- Balan, R., Dobrea, A., & Balazsi, R. (2018). Indirect effects of parental and peer attachment on bullying and victimization among adolescents: The role of negative automatic thoughts. *Aggressive Behavior, 44*(6), 561-570. <https://doi.org/10.1002/ab.21775>
- Boulton, M., Trueman, M., & Flemington, I. (2002). Associations between secondary school pupils definitions of bullying, attitudes towards bullying: Age and sex differences. *Educational Studies, 28*(4), 354-369.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: retrospect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry, 52*(4), 664.
- Bretherton, I. (2010). Fathers in attachment theory and research: A review. *Early Child Development and Care, 180*(1-2), 9-23.

- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *Readings on the Development of Children*, 2(1), 37-43.
- Brown, B. B., Von Bank, H., & Steinberg, L. (2008). Smoke in the looking glass: Effects of discordance between self-and peer rated crowd affiliation on adolescent anxiety, depression and self-feelings. *Journal of Youth and Adolescence*, 37(10), 1163-1177.
- Brunstein Klomek, A., Barzilay, S., Apter, A., Carli, V., Hoven, C. W., Sarchiapone, M., ... & Kaess, M. (2019). Bidirectional longitudinal associations between different types of bullying victimization, suicide ideation/attempts, and depression among a large sample of European adolescents. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(2), 209-215.
- Bujang, M. A., Sa'at, N., & Bakar, T. M. I. T. A. (2017). Determination of minimum sample size requirement for multiple linear regression and analysis of covariance based on experimental and non-experimental studies. *Epidemiology, Biostatistics and Public Health*, 14(3).
- Dijkstra, P., Kuyper, H., Van der Werf, G., Buunk, A. P., & van der Zee, Y. G. (2008). Social comparison in the classroom: A review. *Review of Educational Research*, 78(4), 828-879.
- Freeman, H., Newland, L.A., & Coyle, D.D. (2010). New directions in father attachment. *Early Child Development and Care*, 180(1-2), 1-8.
- Garandeau, C. F., Lee, I. A., & Salmivalli, C. (2014). Inequality matters: Classroom status hierarchy and adolescents' bullying. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(7), 1123-1133.
- Guedes, M., Santos, A. J., Ribeiro, O., Freitas, M., Rubin, K. H., & Veríssimo, M. (2018). Perceived attachment security to parents and peer victimization: Does adolescent's aggressive behaviour make a difference?. *Journal of Adolescence*, 65, 196-206.
- Hawker, D. S., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 41(4), 441-455.
- Huang, Z., Liu, Z., Liu, X., Lv, L., Zhang, Y., Ou, L., & Li, L. (2016). Risk factors associated with peer victimization and bystander behaviors among adolescent students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(8), 759.
- Hymel, S. & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293.

- Ibrahim, M. H., Somers, J. A., Luecken, L. J., Fabricius, W. V., & Cookston, J. T. (2017). Father–adolescent engagement in shared activities: Effects on cortisol stress response in young adulthood. *Journal of Family Psychology, 31*(4), 485.
- Juvonen, J., & Ho, A. Y. (2008). Social motives underlying antisocial behavior across middle school grades. *Journal of Youth and Adolescence, 37*(6), 747-756.
- Kosciw, J. G., Greytak, E. A., Bartkiewicz, M. J., Boesen, M. J., & Palmer, N. A. (2012). The 2011 National School Climate Survey: The experiences of lesbian, gay, bisexual and transgender youth in our nation's schools. *Gay, Lesbian and Straight Education Network (GLSEN)*.
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2020). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16. *Journal of personality and social psychology, 119*(2), 457.
- Murphy, T. P., Laible, D., & Augustine, M. (2017). The influences of parent and peer attachment on bullying. *Journal of Child and Family Studies, 26*(5), 1388-1397.
- Musu-Gillette, L., Zhang, A., Wang, K., Zhang, J., Kemp, J., Diliberti, M., & Oudekerk, B. A. (2018). Indicators of school crime and safety: 2017. National Center for Education and Statistics.
- Mynard, H., & Joseph, S. (2000). Development of the multidimensional peer-victimization scale. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression, 26*(2), 169-178.
- Negri, T. (2017). *Peer Attachment: A Mediation Relationship Between Peer Victimization, Anxiety, and Depression* (Doctoral dissertation).
- Olweus, D. (1994). Bullying at school: basic facts and effects of a school based intervention program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 35*(7), 1171-1190.
- Pan, Y., Zhang, D., Liu, Y., Ran, G., & Teng, Z. (2016). Different effects of paternal and maternal attachment on psychological health among Chinese secondary school students. *Journal of Child and Family Studies, 25*(10), 2998-3008.
- Rohrbeck, C. A. (2003). Peer relationships, adolescence. *Encyclopedia of Primary Prevention and Health Promotion, 808-812*.
- Rosenberg, M. (2015). *Society and the adolescent self-image*. Princeton university press.
- Setiyawan, D. (2017, Oktober 4). KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017. Diambil dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017/>

- Shields, A., & Cicchetti, D. (2001). Parental maltreatment and emotion dysregulation as risk factors for bullying and victimization in middle childhood. *Journal of Clinical Child Psychology, 30*(3), 349-363.
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression, 29*(3), 239-268.
- Turner, H. A., Finkelhor, D., Ormrod, R., Hamby, S., Leeb, R. T., Mercy, J. A., & Holt, M. (2012). Family context, victimization, and child trauma symptoms: variations in safe, stable, and nurturing relationships during early and middle childhood. *American Journal of Orthopsychiatry, 82*(2), 209.
- Vernberg, E. M., Nelson, T. D., Fonagy, P., & Twemlow, S. W. (2011). Victimization, aggression, and visits to the school nurse for somatic complaints, illnesses, and physical injuries. *Pediatrics, 127*(5), 842-848.
- Ward, M. A., Clayton, K., Barnes, J., & Theule, J. (2018). The association between peer victimization and attachment security: A meta-analysis. *Canadian Journal of School Psychology, 33*(3), 193-211.
- Zhao, J., Gao, F., Xu, Y., Sun, Y., & Han, L. (2020). The relationship between shyness and aggression: The multiple mediation of peer victimization and security and the moderation of parent-child attachment. *Personality and individual differences, 156*.